

Jurnal

DINAMIKA SOSIAL BUDAYA

(Journal of Social and Cultural Dynamics)

ISSN 1410-9859
Volume 8 Nomor 2
Desember 2006
Halaman 94 - 206

Manajemen Stress Ditinjau dari Konsep Diri pada Wanita Karir yang Berperan Ganda. *Novi Qonitatin, Anna Dian Savitri, Gusti Yuli Asih*

Model Pemanfaatan Ruang Tepi Air secara *Waterfront* oleh Masyarakat Jawa Tengah. *VG. Sri Rejeki*

Pengaruh Kepemimpinan dan Kekuasaan terhadap Iklim Organisasi, Motivasi Berprestasi, Kepuasan Kerja serta Implikasinya terhadap Kinerja Karyawan. *Djumadi Purwoatmodjo*

Peran Wanita Peternak terhadap Pendapatan Keluarga : Kasus pada Kelompok Tani Ternak "Sidomulyo" Gunungpati, Semarang.

Imelda Octaviani Utami, Harini Tri Astuti

Analisis Pendirian Pabrik Es Batu dan Perannya untuk Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Rembang : *Eddy Sutjipto*

Hubungan antara Minat Meneliti dengan Peningkatan Kualitas Sumberdaya Dosen. Studi Kasus di Universitas Semarang.

Priyantini Widiyaningrum, Sudjatinah

Pemakaian Bahasa Mencerminkan Kelas Sosial Penutur. *Rati Riana*

Konsep Diri Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Mulya Virgonita

Revitalisasi Mitos *Mondhosiyo* sebagai Upaya Preservasi Wisata Budaya Berbasis Masyarakat. *Asep Yudha Wirajaya*

Konflik Kebangsaan dalam Karya Sastra Abad IX. Perspektif Praksis .

Saifur Rohman, Purwoningtyastuti, Gusti Yuli Asih

Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan sebagai Bentuk Aktualisasi

Nilai-Nilai Filsafati Pancasila. *S u y a h m o*

Indeks Subjek

Indeks Penulis

Isi Jurnal Dinamika Sosial Budaya Volume 8

Ucapan Terima kasih

Dinamika Sosbud	Vol. 8	No. 2	Hlm. 94 -206	Semarang Desember 2006	ISSN 1410-9859
--------------------	--------	-------	--------------	---------------------------	-------------------

Penerbit

Lembaga Penelitian Universitas Semarang

Official Journal of Research Institute Semarang University

Jurnal

DINAMIKA SOSIAL BUDAYA

(Journal of Social and Cultural Dynamics)

Volume 8 Nomor 2, Desember 2006

ISSN 1410-9859

Susunan Dewan Redaksi

Penanggung Jawab	: Ir. H. Imam Soewadi, Dipl.H.E.
Ketua Penyunting	: Dr.Ir. Priyantini Widiyaningrum, M.S
Penyunting Pelaksana	: Ir. Kusrahayu, M.Sc. Adijati Utaminingsih, S.E., M.M. Dewi Tuti Muryati, SH.,MH. Ir. Sudjatinah, M.Si M.M. Shinta Pratiwi, S.Psi. Psikolog.
Penyunting Teknik	: Ir. Rohadi, MP. Dra. Rati Riana. Shanti Widayani, S.S.
Administrasi	: Moch. Sofijar Hadijanto,SE. Tri Basuki Nugraha, SH.

Dinamika Sosbud	Vol. 8	No.2	Hlm. 94- 206	Semarang Desember 2006	ISSN 1410-9859
--------------------	--------	------	--------------	---------------------------	-------------------



Penerbit:

Lembaga Penelitian Universitas Semarang

Alamat:

Jalan Soekarno-Hatta, Tlogosari, Semarang 50196

Telp. 024-6702757 ext. 116; Fax. 024-6702272

e-mail: lemlitum@yahoo.com

DINAMIKA SOSIAL BUDAYA

Daftar Isi

Manajemen Stress Ditinjau dari Konsep Diri pada Wanita Karir yang Berperan Ganda. <i>Novi Qonitatin, Anna Dian Savitri, Gusti Yuli Asih</i>	94 - 102
Model Pemanfaatan Ruang Tepi Air secara <i>Waterfront</i> oleh Masyarakat Jawa Tengah. <i>VG. Sri Rejeki</i>	103 - 110
Pengaruh Kepemimpinan dan Kekuasaan terhadap Iklim Organisasi, Motivasi Berprestasi, Kepuasan Kerja serta Implikasinya terhadap Kinerja Karyawan. <i>Djumadi Purwoatmodjo</i>	111 - 123
Peran Wanita Peternak terhadap Pendapatan Keluarga : Kasus pada Kelompok Tani Ternak” Sidomulyo” Gunungpati, Semarang. <i>Imelda Octaviani Utami, Harini Tri Astuti</i>	124 - 132
Analisis Pendirian Pabrik Es Batu dan Perannya untuk Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Rembang : <i>Eddy Sutjipto</i>	133 - 145
Hubungan antara Minat Meneliti dengan Peningkatan Kualitas Sumberdaya Dosen. Studi Kasus di Universitas Semarang. <i>Priyantini Widiyaningrum, Sudjatinah</i>	146 - 155
Pemakaian Bahasa Mencerminkan Kelas Sosial Penutur. <i>Rati Riana</i>	156 - 163
Konsep Diri Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. <i>Mulya Virgonita</i>	164 - 172
Revitalisasi Mitos <i>Mondhosiyo</i> sebagai Upaya Preservasi Wisata Budaya Berbasis Masyarakat. <i>Asep Yudha Wirajaya</i>	173 - 180
Konflik Kebangsaan dalam Karya Sastra Abad IX. Perspektif Praksis . <i>Saifur Rohman, Purwaningtyastuti, Gusti Yuli Asih</i>	181 - 190
Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan sebagai Bentuk Aktualisasi Nilai-Nilai Filsafati Pancasila. <i>S u y a h m o</i>	191 - 201
Indeks Subjek	202
Indeks Penulis	203
Isi Jurnal <i>Dinamika Sosial Budaya</i> Volume 8	204
Ucapan Terima kasih	206

MODEL PEMANFAATAN RUANG TEPI AIR SECARA *WATERFRONT* OLEH MASYARAKAT JAWA TENGAH

VG. Sri Rejeki

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Unika Soegijapranata
✉ *Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang*

ABSTRACT

The Pattern of Exploiting on The River Basin in a Waterfront Manner by The Central Java People. Some phenomena indicated that some basin river had been used by many people, so they have the impact, whether good impact or bad impact. The Studies of the basin river exploiting models are very important, to find out the Central Java waterfront concepts. The basic parameter of waterfront concept was point of view orientation, building facing orientation, activity orientation and the community perspective about the basin space. The case study had conducted at severe areas with different function, they was recreation, commercial, and settlement areas. The general results from the research was there are some different waterfront pattern with different function areas. The main cause of the difference pattern was there are different people perception about the basin space. Some people had positive perception always develop the river basin in a waterfront manners, on the other hand, some people who negative perception, always develop it in unwaterfront. It is very importance to socialization about the people perception of waterfront concept, from the people who had negative perception to the people who had positive perception.

Keywords: *pattern of waterfront, water, river basin, people perception.*

PENDAHULUAN

Pada masa terakhir ini, banyak kasus kawasan di tengah kota yang dekat sungai terkena banjir, seperti Jakarta, Pekalongan, Pemalang, dan beberapa kota lain di Indonesia. Hal ini berdampak sangat besar terhadap masyarakat yang tinggal dan menetap di ruang-ruang tepi sungai. Dengan menelusuri kasus-kasus di luar negeri, banyak lokasi tepi sungai yang dimanfaatkan untuk berbagai fungsi, seperti untuk taman tepi sungai (Chamber, 1998; Torre, 1989), termasuk di dalamnya ada petunjuk pengembangan ruang sepanjang *Chicago River* (Chairman *et al.*, 1990). Secara teoritik, Breen dan Dick (1996) menyebutkan

bahwa konsep *waterfront* dapat diterapkan pada *The Commercial Waterfront, The Cultural, education, Historic Waterfront, The Recreation waterfront, maupun The Working Waterfront & transportation.*

Dari penelitian penelitian sebelumnya (Rejeki, 1997; Rejeki, *et al.*, 2001) terlihat bahwa ruang tepi sungai sangat berpotensi untuk dikembangkan secara *riverfront*. Hal ini didukung dengan temuan Rejeki (2004) tentang kemungkinan penerapan konsep *waterfront* di Semarang secara fisik sangat memungkinkan. Kendala yang ada berupa pengelolaan terhadap kawasan tepian air yang kurang menyikapi air sebagai arah orientasi. Dari kenyataan dilapangan, bila sungai dijadikan sebagai

daerah belakang (bukan arah orientasi), kondisi sungai dan tepinya tampak kumuh dan tidak terjamin pelestariannya. Sungai yang menjadi daerah muka (arah orientasi), cenderung lebih berkembang baik, terawat dan terkontrol pengembangannya. Hal ini didukung dengan pendapat Rapoport (1983) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dengan lingkungan fisik saling mempengaruhi, membentuk lingkungan binaan, dan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *environmental determinism*, *environmental possibilism* dan *environmental probabilism*.

Dari hasil perkembangan pengelolaan sungai di Semarang terakhir menunjukkan bahwa diperlukan sikap terhadap ruang tepi air yang berorientasi ke sungai (*waterfront*), dengan mengacu pada pengembalian fungsi sungai serta pengembangan dan pengelolaan wilayah sungai dengan pendekatan yang partisipatif (PSDA, 2002).

Mengingat adanya kemungkinan keunikan penggalan konsep *waterfront* di Jawa Tengah, dalam penelitian penggalan konsep secara teoritik ini dapat dilakukan dengan rumusan masalah: (a) bagaimana pola *waterfront* secara fisik, (b) bagaimana sikap masyarakat di sekitar tepian air (sungai), dan (c) bagaimana korelasi antara sikap masyarakat dengan pola *waterfront*.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian untuk *Pilot Project* dilakukan pada beberapa penggal sungai atau penggal tepi rawa yang memiliki maupun kurang memiliki karakter *waterfront*. Sungai dan rawa tersebut adalah penggal di Kali Semarang, di Kabupaten Semarang berupa penggal sungai Tuntang dan bagian tepian waduk Rowopening (Bukit Cinta Ambarawa), sedangkan yang ada di Surakarta antara lain Kali Pepe, Kali Anyar, dan Bengawan Solo. Selain itu

dilakukan penelitian di Kawasan permukiman pantai Jepara (muara sungai), penggal sungai Wasi Jepara. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat mewakili ragam potensi kawasan sesuai dengan kriteria lokasi. Populasi penelitian berupa responden yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berada di sekitar sungai. Dari teori dibuat kerangka parameter sebagai kriteria dalam melakukan pembahasan karakter *waterfront*, seperti tercantum pada Tabel 1.

Sampel penelitian terdiri dari sampel lokasi dan sampel responden. Dalam menetapkan sampel lokasi dipilih secara purposif dari penggal-penggal pada jejalar sungai yang berada di lokasi penelitian. Metode purposif diambil guna memperoleh ragam penerapan konsep *waterfront* dilapangan. Dari 8 lokasi (sungai, rawa, kolam) tersebut, masing-masing akan diambil sampel lokasi, berupa 1 - 2 penggal sungai atau bagian tepian waduk, yang memiliki ragam berbeda. Sampel responden ditetapkan secara acak berjenjang (*stratified random sampling*). *Stratified* dilakukan guna membedakan mencari data tentang pandangan masyarakat secara umum, sedangkan random dilakukan guna mencari data yang netral dan masing-masing 10 orang, yaitu orang yang tinggal dekat lokasi penelitian.

Jenis data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dilapangan berupa data *setting fisik* yang ada pada setiap sampel lokasi, serta data tentang sikap masyarakat terhadap keberadaan sungai atau daerah tepian air (rawa). Data sekunder berupa data-data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintah tentang sikap yang telah diambil berupa peraturan, gambar dasar serta teori-teori pendukung analisis. Metode pengumpulan data ditempuh dengan beberapa cara studi

Tabel 1. Parameter Penelitian

Variabel	Parameter	Tingkat Prinsip <i>Waterfront</i>
Visual	Arah Pandang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai orientasi visual (pandang), tidak terhambat oleh pembatas visual ▪ Sebagai perluasan pandangan tetapi tidak menjadi orientasi (dihalangi) ▪ Tidak menjadi perluasan pandangan, dibatasi penuh oleh pohon/sesuatu ▪ Menjadi hambatan pandangan, dibatasi penuh dengan pohon/ sesuatu, bila perlu dibelakangi
	Arah Hadap/ Orientasi Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dominasi bangunan menghadap ke potensi air (sungai/lain) ▪ Sebagian bangunan menghadap potensi air, sebagian lagi menyamping ▪ Sebagian besar bangunan mengamping/ membelakangi keberadaan air ▪ Semua bangunan membelakangi keberadaan air.
Aktifitas	Hubungan Aktifitas dengan Air	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat hubungan sangat erat antara aktifitas masyarakat dengan keberadaan air sebagai potensi, masyarakat menyikapi scr. positif ▪ Terdapat hubungan tidak langsung antara aktifitas masyarakat dengan keberadaan air sebagai potensi. ▪ Terdapat hub. langsung/tidak antara aktifitas masyarakat dengan keberadaan air sebagai potensi, masyarakat kurang memanfaatkannya. ▪ Tidak ada kaitan antara aktifitas di tepi dengan keberadaan potensi sungai/air
	Pemanfaatan potensi sungai/ air pada aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktifitas dari tepi sungai sampai masuk dalam sungai ▪ Aktifitas terkait dengan keberadaan potensi sungai/air tetapi tidak masuk air ▪ Aktifitas ada di tepi sungai/air, tetapi tidak berhubungan langsung ▪ Tidak memanfaatkan sungai sbg. pendukung aktifitas
Masyarakat	Kesadaran terhadap fungsi sungai/air	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat sadar fungsi sungai/air, sehingga merasa perlu menjaga keberlangsungannya ▪ Masyarakat sadar fungsi sungai/air, tetapi kurang menjaga keberlangsungannya ▪ Masyarakat merasakan fungsi sungai/air, tetapi tidak menjaga keberlangsungannya ▪ Masyarakat tidak merasakan fungsi sungai/air, bahkan dipandang secara negatif.
	Kesadaran potensi air sebagai <i>waterfront</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sadar bahwa sungai/air dapat dinikmati sbg potensi orientasi, dan menyikapi ruang tepinya dengan positif. ▪ Sadar sebenarnya sungai/air dapat dinikmati sbg. arah orientasi, tetapi tidak melaksanakan. ▪ Merasa bahwa sungai/air hanya sebagai aliran/ penam-pung air, tanpa perlu menyikapi sebagai arah orientasi ▪ Merasa sungai/ air hanya menjadi sumber bencana, pembatas, sehingga cenderung membelakangi sungai

literatur dan pustaka, survei ke Instansi terkait, survei lapangan (pemetaan visual, angket ke responden dan *indept interview*).

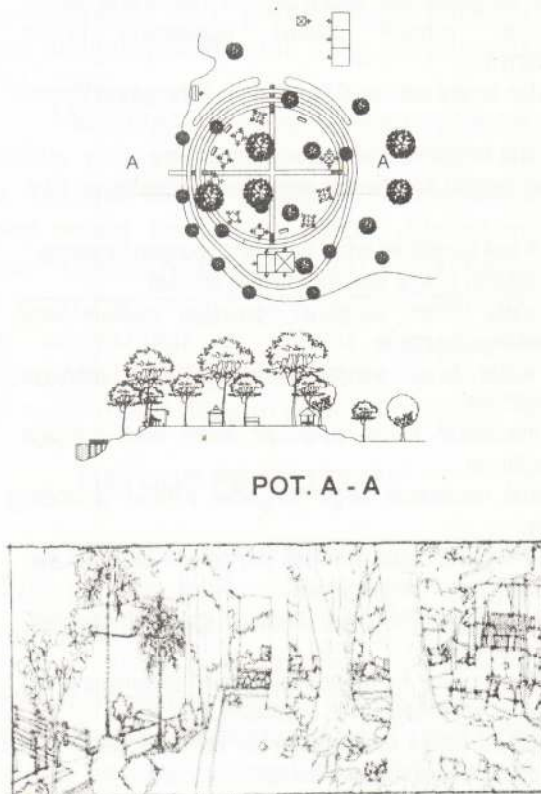
Analisis penelitian dilakukan dengan analisis deskripsi kualitatif. Analisis ini dipergunakan untuk memperoleh temuan

pola spasial serta sikap masyarakat-pemerintah yang dapat dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kendala Penerapan *Waterfront* pada Fungsi Rekreasi/ Pariwisata

Pada dua lokasi pengamatan di daerah rekreasi tepi air, tampak bahwa potensi air dimanfaatkan untuk alternatif wisata. Dirinci masing-masing kriteria, air sebagai perluasan pandangan, arah orientasi pandangan, arah hadap bangunan sampai pemanfaatan ruang tepi sampai masuk ruang sungai. Bila ditelusur lebih jauh, pada lokasi di Bukit Cinta, seluruh kriteria dalam posisi tingkat I (sesuai parameter), kecuali posisi arah hadap kios kedalam taman, tidak ke rawa (tingkat III).



Gambar 1. Model *Waterfront* di Kawasan Rekreasi (Analisis Penulis, 2005).

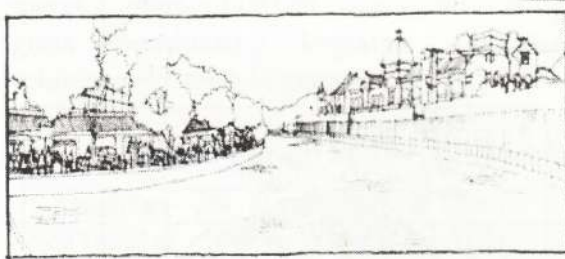
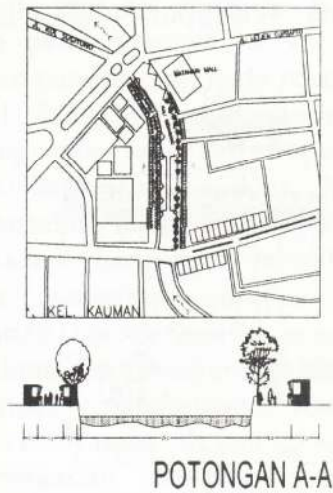
Hal tersebut sebenarnya untuk menyikapi pengunjung agar dapat melihat taman dengan leluasa (posisi tidak membalik), apalagi kios yang ada berupa kios terbuka, sehingga tujuan optimalisasi pandangan dapat lebih besar (Gambar 1).

Hampir sama dengan lokasi Bukit Cinta, pada taman wisata Jurug yang berada di tepi Bengawan Solo (sejarah adanya Taman Jurug, merupakan tempat rekreasi tepi air, yaitu menikmati pemandangan bengawan) juga memanfaatkan air sebagai salah satu daya tarik wisata. Berhubung Bengawan Solo berbahaya, kegiatan tidak diarahkan ke sana, sehingga dalam kriteria karakter *waterfront* pada tingkat II atau III, hal tersebut digantikan dengan pembuatan kolam buatan. Kolam ini sangat optimal mulai dari potensinya sebagai arah pandang, sebagai orientasi bangunan kios, sampai kegiatan di tengah kolam. Dengan adanya hasil ini terlihat bahwa karakter *waterfront* di kawasan rekreasi berada pada tingkat I, mulai dari arah pandang, arah hadap bangunan sampai orientasi kegiatanyang sangat berkaitan dengan potensi air. Dasar utama keberhasilan pengembangan karakter ini adalah sikap pengguna/pengelola/ perencana yang menyikapi air sebagai potensi secara positif.

Potensi dan Kendala Penerapan *Waterfont* pada Fungsi Niaga

Pada lingkungan perniagaan di Jawa Tengah, terdapat dua kemungkinan penerapan karakter *waterfront*, yaitu ada yang menghadap ke sungai, tetapi banyak yang membelakangi sungai. Contoh diambil dari perniagaan yang berkembang di tepi 3 sungai berbeda di kota Semarang. Tepi kali Semarang, yang sejak awal perkembangan telah menjadi kawasan niaga dan usaha, sampai saat ini juga masih terdapat penggal-penggal tempat niaga, salah satunya Pasar Johar. Pada penggal ini terlihat bahwa ada/

tidaknya orientasi ke potensi air ditetapkan oleh perencana lingkungan (Gambar 2).



Gambar 2. Model *Waterfont* di Kawasan Niaga (Analisis Penulis, 2005).

Pada satu sisi, membelakangi sungai, terlihat sama sekali tidak ada respon dengan adanya kali Semarang (tingkat IV), tidak memiliki karakter *waterfront*.. Sedangkan pada sisi lain, yang memiliki orientasi arah hadap bangunan ke sungai, terlihat lebih hidup ruang tepi sungainya. Pada dasarnya perluasan pandangan memang disadari oleh para pengguna/pengunjung, tetapi mengingat airnya kotor, kondisi air tidak dapat dinikmati sebagai orientasi pandangan.

Tempat niaga di tepi Sungai Banjir kanal Barat dan Sungai Banjir kanal Timur semua membelakangi sungai. Berhubung Sungai Banjir kanal sebagai tempat laju air

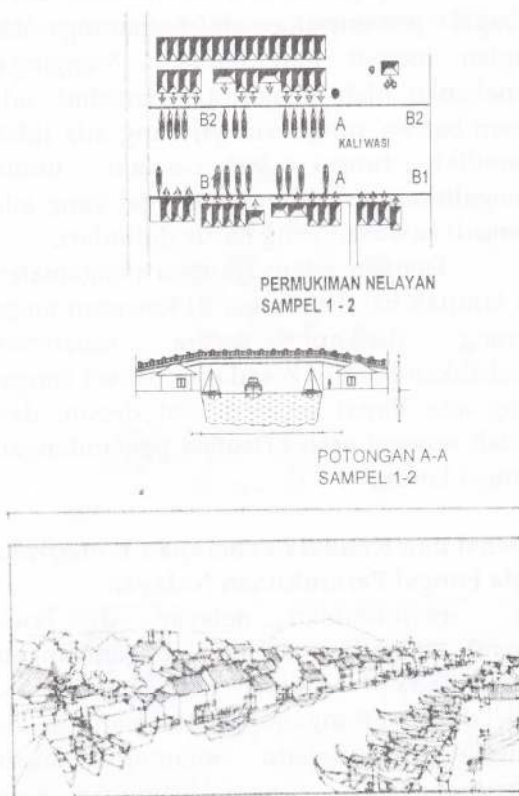
kiriman cukup besar, sehingga masyarakat hanya dapat memanfaatkan lahan tepi sungai dalam jarak jauh, dan ruang antara yang ada tersebut tidak diolah/dikembangkan sama sekali, sehingga sungai yang ada banyak ditumbuhi alang-alang serta tidak indah dipandang (lihat gambar 2). Lokasi niaga tepi air yang ada di tepi sungai Banjir kanal Timur berada pada kedua sisi sungai yang memungkinkan. Keduanya berada diatas tanggul. Masyarakat merasa ada keterbatasan dengan sungai dan sengaja memisahkan diri dengan potensi sungai. Hal ini terjadi karena sungai Banjir kanal Barat ditekankan menjadi penampung air dari Semarang atas sisi Timur, untuk dapat dialirkan ke muara. Demikian juga sungai Banjir kanal Barat sebagai penampung air Semarang atas bagian tengah dan barat. Mengingat penekanan oleh pemerintah tersebut, ada kesan bahwa sungai-sungai yang ada tidak memiliki fungsi lain selain untuk mengalirkan air, sehingga sungai yang ada menjadi kawasan yang harus dihindari.

Dengan adanya ketiga pengamatan ini tampak bahwa sungai di kawasan niaga kurang disikapi secara *waterfront*, disebabkan kurang kesadaran bahwa sungai yang ada dapat menjadi sisi depan, dan diolah sebagai arah orientasi pemandangan (sungai kotor).

Potensi dan Kendala Penerapan *Waterfront* pada Fungsi Permukiman Nelayan

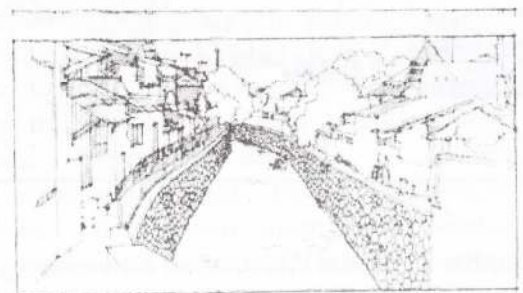
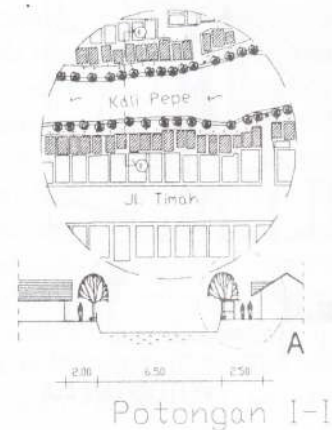
Permukiman nelayan di Jawa Tengah memiliki ragam pengembangan lokasi. Pada permukiman nelayan di Jepara, baik di Kampung Jobokuto maupun di kampung Ujungbatu mengorientasikan bangunannya ke sungai. Demikian pula dengan kegiatan kegiatan yang ada terlihat sangat berhubungan dengan potensi air. Ruang tepi sungai yang menjadi ruang kegiatan nelayan menunjukkan bahwa karakter *waterfront* sesuai kriteria sangat

nyata, sehingga tingkat *waterfront* di lokasi ini pada tingkat I. Pada satu sisi tepi sungai di kampung Ujungbatu Jepara membelakangi sungai, karena tidak ada ruang antara bangunan dengan sungai, sehingga kegiatan nelayan dilakukan di jalan depan rumah (Gambar 3). Rumah-rumah tersebut memiliki hubungan ke sungai, yaitu selalu terdapat pintu yang menghubungkan rumah dengan sungai, sebab ruang tepi sungai untuk menambat perahu. Orientasi bangunan pada permukiman nelayan tepi pantai Jepara dan Permukiman nelayan Tambaklorok Semarang adalah ke arah Jalan, sedangkan sungai/pantai di belakang rumah. Pertimbangan di pantai Jepara,



Gambar 3. Model *Waterfont* di Kawasan Permukiman Nelayan (Analisis Penulis, 2005)

karena angin sangat keras, sehingga bangunan tidak dapat langsung diorientasikan ke pantai, sedangkan di Tambaklorok Semarang karena sungai sangat kotor. Walaupun orientasi bangunan



Gambar 4. Model *Waterfont* di Kawasan Permukiman Non Nelayan (Analisis Penulis, 2005).

sungai/pantai dibelakangi, tetapi akses ke potensi air tetap ada, karena pantai/sungai memang menjadi akses untuk melaut, berupa pintu belakang rumah.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa kriteria *waterfont* yang paling berkembang (tingkat I) di kawasan permukiman nelayan adalah adanya akses kegiatan bernuansa air, dengan tujuan melaut. Sedangkan kriteria lain, seperti arah orientasi bangunan dan pandangan tidak mutlak dikembangkan.

Potensi dan Kendala Penerapan *Waterfront* pada Fungsi Permukiman Non Nelayan

Permukiman nonnelayan yang berada di tepi air sebagian besar mengarahkan pandangannya ke sungai, guna perluasan pandangan. Pada permukiman di tepi kali Wasi Jepara, kampung Pecinan Semarang dan tepi kali Pepe Surakarta memiliki kemiripan karakter. Pada lokasi-lokasi tersebut kriteria arah pandang dan arah hadap bangunan memiliki nilai karakter *waterfront* tingkat I, yaitu menghadap/berorientasi ke sungai. Alasan yang dilontarkan masyarakat adalah untuk memperluas pandangan (Gambar 4). Aktifitas masyarakat di tiga lokasi tidak ada yang berkaitan dengan sungai, tetapi mereka memanfaatkan ruang tepi sungai guna mendukung kegiatan sehari-hari, sehingga kriteria kegiatan berada pada

tingkat II. Permukiman tepi sungai Tuntang, sebagian menghadap sungai, dan sebagian membelakangi sungai. Hal ini terbentuk karena seting fisik. Pada rumah-rumah yang berada di tepi jalan, dan jalannya berhimpit dengan sungai, bangunan rumah sekaligus menghadap sungai, tetapi pada lokasi yang terdapat ruang antara jalan dan sungai, selalu didirikan bangunan membelakangi sungai (Gambar 4). Di sini terlihat bahwa secara prinsip Sungai Tuntang tidak diolah dengan prinsip *waterfront* oleh masyarakat.

Aktivitas di Sungai Tuntang, yaitu penambangan pasir, tetap tidak memberikan pengaruh sungai menjadi arah orientasi. Pada permukiman tepi Kali Anyar Surakarta memperlihatkan kondisi lebih nyata, bahwa sungai menjadi daerah yang berbeda dengan seting tempat tinggal mereka. Hal ini terlihat nyata, karena

Tabel 2. Prinsip Model *Waterfront* yang Berkembang di Jawa Tengah.

Kawasan	Model	Kriteria Pengembangan
Pada kawasan rekreasi Tepi air	Prinsip <i>Waterfront</i> perlu dikembangkan secara maksimal pada setiap kriterianya. Prinsip utama adalah menyikapi potensi air secara positif.	Kriteria yang dapat dikembangkan: Orientasi pandang & arah hadap bangunan secara maksimal menghadap ke sungai Aktifitas/ kegiatan wisata melibatkan sungai/ air, air dapat menjadi sarana wisata air secara maks.
Pada Kawasan niaga tepi air	Prinsip <i>waterfront</i> perlu dibatasi sebatas arah pandang, hal ini guna menyikapi perilaku-laku masy yang melihat sungai secara negatif (buangan)	Kriteria yang dapat dikembangkan: Orientasi pandangan (bila memungkinkan) Batasi hubungan langsung dengan air, kegiatan tepi air yang mendukung kegiatan niaga sangat dimungkinkan (parkir, lalu lintas).
Pada Kawasan permukiman nelayan	Prinsip yang berkembang adalah aktifitas yang langsung mengkait ke air. Orientasi arah pandang tidak selalu terjadi, tergantung kondisi fisik lokasi (angin, kondisi air)	Kriteria yang dapat dikembangkan : Kedekatan bangunan dgn tepi air perlu diatur, bila ingin mengembangkan kawasan dengan prinsip waterfront secara maksimal, diberikan ruang antara bangunan dan tepi air (jalan) perlu kesadaran masyarakat ttg konsep waterfront.
Pada kawasan permukiman non nelayan tepi air	Prinsip <i>waterfront</i> dapat berkembang pada permukiman yang tidak berkonflik dengan air (tidak terjadi perebutan ruang).	Kriteria yang dapat dikembangkan: Orientasi bangunan untuk perluas pandangan. Kegiatan tidak harus mengkait langsung ke sungai, tetapi untuk ruang tepi sungai sangat memungkinkan dimanfaatkan.

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

masyarakat sengaja membuat pagar pembatas pada ruang tepi sungai, serta bangunan yang ada membelakangi sungai. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang tinggal di tepi Kali Anyar menggunakan lahan ilegal, serta selama ini terjadi konflik masyarakat dengan pemerintah, sehingga mereka ingin menunjukkan bahwa mereka tidak mengganggu aliran sungai. Dari pembahasan yang ada terlihat bahwa pada lingkungan permukiman non nelayan yang legal, dan terdukung keberadaannya, cenderung mengorientasi-kan hadap bangunannya ke sungai (tingkat I), walaupun kegiatannya tidak terkait dengan keberadaan sungai. Tetapi pada kawasan permukiman yang memiliki konflik dengan sungai akan cenderung menganggap sungai menjadi hambatan, dan menyikapi sungai sebagai bagian lain dari pola setting tempat tinggal mereka (tingkat IV/tanpa karakter *waterfront*).

Temuan Model. Setelah melalui proses analisis, terlihat bahwa terdapat kecenderungan adanya penerapan prinsip *waterfront* pada pemanfaatan ruang tepi sungai, tetapi tidak menyeluruh. Bila ditelusur pada pembahasan, terdapat adanya model/pola yang berkembang, yang berbeda dari satu fungsi dengan yang lain (Tabel 2).

SIMPULAN

Adanya kemungkinan pemanfaatan ruang tepi sungai/ air secara *waterfront* ini, menyebabkan perlu adanya kesadaran dari semua lapisan masyarakat dalam menyikapi air sebagai potensi, dan dikelola secara positif. Sementara ini fenomena yang berkembang di Jawa Tengah adalah sungai sebagai daerah buangan, daerah negatif, jelek untuk dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Breen, A dan R. Dick. 1996. *The New Waterfront, A Worldwide Urban Succes Story*. Mc Graw Hill, New York.
- BSDA-PSE Lemlit Unika. 2002. Laporan Hasil Diskusi Interaktif. Koordinasi Tata Pengaturan Air Wilayah Sungai Jragung Tuntang, Semarang.
- Chairman, Hedlund, dan Reuben L. 1990. *Chicago River Urban Desain Guidelines*. Chicago Plan Commiccion, Chicago.
- Chamber, J. 1998. *School's history woven into fabric or river park*, Article in South Bend Tribune.
- Rapoport. 1983. *The Meaning of The Built Environmental Design*. Penum Press, New York.
- Rejeki, VG. S. 1997. *Pola Ruang Terbuka Bantaran Kali Semarang*. Tesis S-2 Program Studi Arsitektur UGM, Yogyakarta.
- Rejeki, VG. S., A. Ardiyanto, Y. Indrajati, dan L. Hernawati. 2001. *Studi Eksplotasi Pemanfaatan Bantran Sungai di Tengah Kota pada Kota-kota Di Jawa Tengah dan Yogyakarta (Kasus Studi di Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta)*. Hasil Penelitian Domestic Colaborative Research Grand- Program URGE, Semarang.
- Rejeki, VG. S. 2004. *Penerapan Konsep Waterfront pada ruang tepi sungai besar di Tengah Kota*. Hasil Penelitian Dosen Muda DIKTI, Semarang.
- Torre, L. A. 1989. *Waterfront Development*, van Nostrand Reinhold, New York.